

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Letak geografis Indonesia yang unik merupakan sebuah fakta bahwa keberadaan fisik Nusantara merupakan jantung bagi kawasan Indo-Pasifik. Hal ini tercerminkan dari kepulauan-kepulauan Indonesia yang terletak di antara dua samudera penting yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, yang menjadi definisi populis geopolitik Indo-Pasifik terkini. Bahkan, wilayah Indonesia dapat menjadi jembatan penghubung pergerakan arus ekonomi dan politik diantara kedua samudera yang kerap menjadi wacana geopolitik terkini. Lebih lanjut, letak geografis inilah yang kemudian menempatkan Indonesia di berbagai forum multilateralisme utama di kawasan Indo-Pasifik. Maka dapat dilihat bahwa kepentingan geopolitik dan strategis Indonesia tercermin pada kepemimpinan dan keanggotaan Indonesia pada organisasi regional *Association of South-East Asian Nations* (ASEAN), sebagai anggota strategis di *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), forum para pembuat kebijakan utama dunia melalui *Group of Twenty* (G20) hingga berbagai terobosan kerjasama multilateral terkini, diantaranya *Regional Comprehensive Economic Partnership* atau yang dikenal sebagai RCEP.

Berbagai keanggotaan Indonesia pada forum-forum elit regional maupun global ini telah mencerminkan citra kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bersifat plural dan selalu mengedepankan dialog dalam membentuk kesepakatan inklusif di antara negara-bangsa (Yadav, 2022). Hal ini terbukti dari berbagai kesempatan

dimana Indonesia melalui kepemimpinannya dapat menyatukan keragaman pandangan global dalam satu bingkai harmoni dan perdamaian yang mengutamakan kerjasama dalam menekan potensi tensi geopolitik kawasan. Bagi Indonesia, pengalaman yang didapat dalam berbagai forum multilateral di kawasan telah mendorong pemerintahan di Jakarta untuk bergerak cepat dalam meluruskan keragaman pandangan negara-negara berkepentingan (*interest groups*) untuk kemudian dilakukan penyelarasan visi negara-negara berkepentingan tersebut terkait tatanan kawasan Indo-Pasifik sebagaimana yang menjadi ciri khas dan kepentingan nasional Indonesia.

Sekalipun istilah kawasan Indo-Pasifik mulai menemukan popularitasnya setelah kebangkitan China serta ketegangan antara negara-negara berkepentingan, sesungguhnya Indo-Pasifik kini semakin dikenal sebagai kawasan yang berkembang secara ekonomi dengan sangat pesat. Dengan pertimbangan tersebut, stabilitas kawasan ini sangatlah penting bagi seluruh negara-bangsa yang terletak secara geografis pada kawasan Indo-Pasifik, dalam rangka mengantisipasi peluang terjebak dalam politik polarisasi yang menghantui dunia saat ini. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kebangkitan politik dan ekonomi China menjadi sebuah tantangan besar mengingat negara tersebut dapat memberi rasa nyaman kepada negara-bangsa yang berurusan secara langsung maupun tidak langsung dengannya (Pertiwi , 2020).

Sekalipun Indonesia memiliki relasi politik dan ekonomi yang baik dengan pemerintahan di Beijing, fakta menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di kawasan Laut China Selatan dan Laut China Timur adalah sebuah tantangan yang masih belum

tuntas, bahkan jika dikaitkan dengan kepentingan nasional dan keamanan Indonesia. Di saat yang sama, kepentingan Indonesia terhadap isu tersebut juga patut diamati ketika Indonesia berlaku sebagai negara anggota ASEAN, yang otomatis membuat kepentingan organisasi regional di kawasan Asia Tenggara tersebut menjadi kepentingan nasional Indonesia. Hal ini dikarenakan masa depan solidaritas ASEAN bergantung kepada cara negara anggotanya dalam menjaga netralitas ASEAN sehingga tidak menjadi korban propaganda politik dan polarisasi para pemain di luar kawasan.

Disaat yang bersamaan, dominasi India, Amerika Serikat, Jepang dan Australia melalui skema *Quadrilateral Security Dialogue* atau yang lebih di kenal dengan istilah *the 'Quads'* telah menggiring opini politik internasional dalam memandang geopolitik kawasan Indo-Pasifik. Munculnya kelompok Quads merupakan sebuah realitas atas diskursus geopolitik terhadap China yang sangat dinamis (Yadav, 2022). Kemitraan Quads memandang China sebagai seorang aktor antagonis dalam menjelaskan alur pemikiran mereka terhadap tantangan keamanan di kawasan ini. Beberapa hal yang menjadi latar belakang atas tuduhan sikap ekspansionis pemerintahan Beijing terhadap wilayah di sekitar dataran China, termasuk dalam konteks tensi yang terus meningkat di Laut China Selatan, perseteruan perbatasan dengan India, bayang-bayang perebutan wilayah dengan Jepang hingga perang dagang China-Amerika Serikat yang kini semakin menguatkan ketegangan antar kedua negara yang bisa saja mengarah pada terbentuknya era Perang Dingin baru, dimana Amerika Serikat dan China menjadi dua aktor yang saling bersaing.

Hal ini tentu memberi kekhawatiran tersendiri bagi Indonesia, mengingat negara-negara yang tergabung dalam kemitraan Quads juga merupakan mitra penting bagi Indonesia baik dari aspek ekonomi, politik, hingga keamanan. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia merasa perlu untuk dapat bergerak cepat dalam mencari berbagai terobosan dalam menyelamatkan kepentingannya kawasan ini. Melalui wawancara yang dilakukan *Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI)* dengan Duta Besar Republik Indonesia untuk Australia, Dr. Siswo Pramono pada tahun 2021 dijelaskan bahwa sejarah geopolitik dunia dimulai dengan adu kekuatan militer dan kekuasaan di Eropa. Sejarah melihat bagaimana pertarungan kekuatan atau *power politics* di Eropa runtuh setelah Perang Dunia Kedua, dan Amerika Serikat muncul sebagai satu-satunya negara dengan kekuatan hegemonik yang ditandai dengan kemunculan *Marshal Plan*. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kini dunia menyaksikan kebangkitan Asia dengan kekuatan ekonominya yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Menurut siswo, dunia tidak bisa hanya melihat China dibalik kebangkitan kekuatan di Asia, mengingat India dan Indonesia juga termasuk sebagai negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar (Pramono, 2021).

Lebih lanjut, berbagai isu dan tantangan di kawasan ini Indo-Pasifik menciptakan diskursus geopolitik berkelanjutan. Bahkan, adu pengaruh antara para *major power* (kekuatan utama) dan *super power* (kekuatan besar) bukanlah hal baru di kawasan ini, khususnya di Asia Tenggara. Hal ini kemudian yang menjadi latar belakang negara-negara anggota ASEAN dalam menyikapi dinamika geopolitik dan geostrategis di masa kini, khususnya selama satu dekade terakhir. Sejalan dengan

pemikiran ini, Indonesia melalui instrumen kebijakan luar negerinya, menjalankan sebuah inisiatif yang sangat penting dan tepat waktu dalam rangka merangkul seluruh negara anggota ASEAN untuk secara bersama-sama mengedepankan kepentingan stabilitas regional, melalui sebuah pandangan strategis bersama pada tanggal 23 Juni 2019 di Bangkok, dengan pembahasan kawasan Indo-Pasifik. Pertemuan tersebut kemudian akhirnya melahirkan sebuah pandangan baru, yakni *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) dengan dasar-dasar yang mengedepankan mekanisme dan sentralitas ASEAN.

Atas inisiatif dan usaha kerja keras Indonesia, AOIP kini menjadi patokan baru dan memberikan rambu-rambu bagi para *interest groups* untuk berpandangan serta berinteraksi di kawasan ini pada bingkai wacana konsepsi Indo-Pasifik yang inklusif, adil, dan makmur (Yadav, 2022). Para anggota kemitraan Quads pun mengadopsi pokok-pokok bahasan AOIP dalam merancang ulang berbagai kebijakannya terhadap kawasan Indo-Pasifik dengan selalu mengedepankan realita eksistensi ASEAN sebagai wadah pemersatu dan dialog dalam menjangkau kepentingan mereka. Bahkan, setelah terbitnya AOIP, sejumlah negara-negara Eropa pun gencar dalam menciptakan berbagai kebijakan luar negeri dalam menambah keragaman pandangan terhadap kawasan Indo-Pasifik dengan mengedepankan pilar-pilar sentralitas ASEAN. Melalui *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*, Indonesia terus mengedepankan pola pembangunan masa depan kawasan yang berbeda dari para pemangku kepentingan lainnya. Sebagaimana yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, pendekatan melalui penggunaan *soft power approach* menjadi langkah yang logis jika dibandingkan

dengan membiarkan adanya strategi-strategi kekuatan militer yang mungkin saja mendikte negara anggota ASEAN pada persoalan yang justru dapat menghancurkan efektifitas dan cara kerja organisasi regional tersebut selama ini.

Dengan mengedepankan Wawasan Nusantara, Bhineka Tunggal Eka, yang berarti meski berbeda-beda tapi tetap satu, serta amanat Undang-Undang Dasar 1945 terkait kewajiban Indonesia untuk turut serta dalam menjaga keamanan dunia, Jakarta meyakini bahwa sudah saatnya bagi Indonesia untuk tampil di garis depan dan sejajar dengan negara-negara berkepentingan lainnya dalam upaya bersama mengkonstruksi geopolitik abad kini, khususnya yang terkait dengan kawasan Indo-Pasifik. Sekalipun demikian, Indonesia menyadari bahwa konstruksi wacana saja tidak cukup di kawasan ini. Maka dari itu, diperlukan pendekatan beragam dengan sejumlah pihak yang berbeda dalam mengukur potensi ancaman keamanan di kawasan ini.

Oleh karena itu, Indonesia memanfaatkan dinamika konsepsi Indo-Pasifik agar berkembang dan dapat menciptakan sebuah pola keamanan yang dapat menjamin stabilitas keamanan masa depan. Secara geopolitik, Indonesia menyadari bahwa dominasi China harus mendapatkan perhatian khusus, namun tensi militer bukanlah solusi. Di saat yang bersamaan, munculnya kiprah India yang kini beraliansi dengan negara-negara barat justru dapat memancing China dalam perseteruan yang lebih besar yang dapat menyebabkan efek domino terhadap stabilitas kawasan. Bahkan, peningkatan aktivitas militer Amerika Serikat dan beberapa negara barat lainnya di Laut China Selatan perlu digaris bawahi sebagai realita yang perlu di waspadai, namun

juga menjadi kesempatan untuk menekan pelanggaran kebebasan navigasi yang dilakukan oleh China.

Lebih lanjut, sejak lahirnya AOIP, Indonesia nampaknya mengoptimalkan wacana Indo-Pasifik sebagai sebuah instrumen baru dalam cara berinteraksi dan membangun kesepahaman geopolitik dan geostrategis dengan berbagai negara berkepentingan, yang dilakukan baik secara bilateral maupun multilateral. Hal ini berbeda pada saat belum adanya AOIP, sejumlah negara-bangsa termasuk Indonesia nampaknya khawatir dalam penggunaan istilah Indo-Pasifik agar China tidak tersinggung (Yadav, 2022). Namun sejak lahirnya AOIP, kini banyak dokumen antara Indonesia dan negara lainnya dengan tajuk wacana Indo-Pasifik telah ditandatangani, khususnya dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik dan keamanan. Hal ini memberi Indonesia keleluasaan dalam memperkuat kerjasama dalam konteks kepentingan nasional Indonesia tanpa perlu memihak dengan pihak manapun, dan di saat yang sama tetap menjalin hubungan saling menguntungkan dengan China. Bahkan, Indonesia dapat menjalankan irama keragaman konsepsi Indo-Pasifik dan disaat yang bersamaan juga turut terlibat dalam *Belt and Road Initiative* (BRI) gagasan China secara paralel.

Fakta tersebut kemudian memberi premis bahwa Indonesia tetap mengutamakan kepentingan nasional, dimana para aktor kebijakan luar negeri Indonesia dapat mengambil keuntungan dari seluruh sarana politik internasional yang ada dan disaat yang sama menjalankan kebijakan luar negeri Bebas-Aktif dengan seksama tanpa tertekan oleh pihak manapun (Pertiwi, 2020). Hal ini bukan tanpa sebab jika mengingat

letak strategis secara geografis Indonesia yang berada diantara Samudera Hindia dan Pasifik, dan berada di jantung kawasan Indo-Pasifik. Lebih lanjut, peran geopolitik Indonesia di kawasan ASEAN merupakan keuntungan serta kekuatan tersendiri sehingga hal tersebut juga menjadi pusat perhatian para kelompok berkepentingan untuk terus merangkul Indonesia sebagai mitra strategis sejumlah negara-bangsa di kawasan Indo-Pasifik.

Melihat sejumlah latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, pada penelitian ini selanjutnya akan dibahas terkait bagaimana kepentingan nasional Indonesia yang sudah memiliki fondasi pemikiran melalui konsep poros maritim dunia, yang juga merupakan gagasan Presiden Joko Widodo menjadi cara indonesia memandang dan menetapkan posisinya pada geopolitik kawasan maupun secara global. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki batasan terhadap kepentingan nasional Indonesia dari perspektif poros maritim dunia serta kepentingan Indonesia terhadap kesatuan solidaritas ASEAN agar tidak terjebak dalam *power politics* negara besar, dalam konteks konsepsi Indo-Pasifik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan analisa diatas, penelitian ilmiah ini akan menjawab dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa Indonesia mengambil peran strategis dalam memformulasikan AOIP?
2. Dengan menggunakan posisi strategis geopolitiknya, bagaimana Indonesia melakukan diplomasi untuk mewujudkan AOIP?



### 1.3. Tujuan Penelitian

Dalam rangka menggali lebih dalam terkait tantangan dan peluang yang telah dijelaskan diatas, dinamika wacana kawasan Indo-Pasifik, perkembangan AOIP, tantangan dan keberhasilan kebijakan luar negeri Indonesia dan perilaku negara-bangsa kelompok berkepentingan, maka penelitian ini juga akan menggali serta menginvestigasi lebih lanjut terkait beberapa hal sebagai berikut:

1. Menggali lebih jauh bagaimana kebijakan luar negeri Indonesia yang berkaitan dengan peran strategisnya dalam AOIP dari sudut pandang geopolitik;
2. Mempelajari apa saja penekanan kepentingan nasional Indonesia dibawah kepemimpinan Presiden Jokowi yang akan diperjuangkan melalui kebijakan luar negeri Indonesia terkait diskursus kawasan Indo-Pasifik;
3. Menunjukkan bahwa Indonesia tetap membangun kerjasama dengan berbagai negara usai dibentuknya AOIP dengan sejumlah negara yang terlibat di kawasan, baik dengan negara-negara di ASEAN, China, dan Amerika Serikat.
4. Untuk membahas bagaimana diplomasi Indonesia dapat diterima secara terbuka oleh seluruh pihak dan apakah AOIP dapat menjadi cikal bakal sebuah institusi Indo-Pasifik yang inklusif.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat serta menjadi referensi bagi:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberi kajian dan prespektif baru dalam hubungan internasional khususnya dalam kajian kebijakan luar negeri dan regionalisme serta menjadi cara pandang terhadap wacana Indo-Pasifik dalam kekaitan kepentingan nasional Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman baru tentang politik luar negeri Indonesia dalam menyikapi dinamika diskursus geopolitik global, khususnya di kawasan Indo-Pasifik. Di harapkan juga bahwa penelitian ini mampu menjadi referensi alternatif dalam memahami negara sebagai aktor pada panggung geopolitik kawasan yang sangat dinamis.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tambahan bagi masyarakat dalam memaknai kebijakan luar negeri, geopolitik serta keamana regional. Dengan demikian masyarakat dapat secara lebih objektif menilai fenomena politik inernasional yang terus berkembang.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran mengenai isi dari penelitian yang di buat, penulis merumuskan urutan penulisan dengan skema sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang dilakukannya penelitian dengan penjelasan penelitian secara garis besar, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini, serta sistematika penulisan.

### **BAB II: KERANGKA BERPIKIR**

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka terkait Kebijakan Luar Negeri Indonesia, AOIP sebagai cara ASEAN dalam mengedepankan sentralitasnya, dinamika kelompok kepentingan di kawasan Indo-Pasifik. Dan juga membahas teori realisme neoklasik dalam memaknai cara kerja Indonesia dalam meyikapi wacana Indo-Pasifik.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini akan lebih lanjut membahas mengenai metode ilmiah yang akan digunakan dalam menunjang proses penelitian yang dilakukan. Bab ini akan memuat pendekatan ilmiah, teknik pengumpulan data serta teknis analisis data dalam menjalankan penelitian ini.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menyajikan hasil penelitiap yang dilakukan oleh penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Dalam bagian ini penulis akan berupaya untuk menjelaskan bagaimana posisi strategis geopolitik Indonesia yang

dibahas dengan menggunakan teori realisme neoklasik, serta menjelaskan bagaimana AOIP yang diusung oleh Indonesia dapat diterima oleh seluruh negara ASEAN. Selain itu, pada bagian ini penulis juga akan menunjukkan bagaimana Indonesia dapat terus melakukan kerjasama baik dengan negara-negara yang terlibat di kawasan seperti China, Amerika Serikat, dan negara anggota ASEAN. Lebih lanjut, pada bagian ini juga penulis akan menjelaskan bagaimana sejumlah faktor domestik seperti karakteristik pemimpin negara dan kepentingan nasional Indonesia, berdampak pada arah kebijakan luar negeri yang diambil Indonesia khususnya yang berkaitan dengan diskursus kawasan Indo-Pasifik.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab terakhir dalam paper ini akan menyajikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan oleh penulis serta memberikan masukan dan saran yang produktif untuk kemudian menjadi rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan sebuah referensi untuk penelitian sejenis lainnya di masa mendatang.